

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dua tahun terakhir masa transisi Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yakni tahun 2012 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia. Perekonomian Indonesia pada tahun 2012 hingga tahun 2015 mengalami moderasi pertumbuhan. Hal tersebut merupakan imbas dari dinamika ekonomi global yang tidak sesuai perkiraan dan kebijakan stabilisasi yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah. Meskipun termoderasi, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,0 persen pada tahun 2014, masih lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi ASEAN 5 yang rata-rata sebesar 4,7 persen. Sejalan dengan termoderasinya pertumbuhan ekonomi, angka pengangguran sedikit meningkat. Namun, kondisi kemiskinan dapat membaik sebagai dampak dari inflasi yang terkendali.

Setelah itu terjadi perubahan pemerintah untuk kesekian kalinya dari SBY ke Joko Widodo (Jokowi) tepatnya pada tanggal 20 oktober 2014. Presiden Jokowi mewarisi perekonomian indonesia dari SBY dalam kondisi yang tidak terlalu baik, diantaranya APBN untuk tahun 2015 yang defisit dengan ruang fiskal yang sempit yang berarti perekonomian nasional dalam

era Jokowi, khususnya pada tahun pertama pemerintahannya akan melemah (Tambunan, 2015 :44)

Pada era pemerintahan Jokowi-Jusuf Kala, tahun 2014 diwarnai oleh pertumbuhan ekonomi global yang tidak stabil, yang tidak saja dialami oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris dan Jepang tetapi juga dialami oleh negara-negara berkembang seperti Brazil, serta beberapa negara anggota ASEAN seperti Indonesia.

Kondisi-kondisi seperti ini tidak dapat dipungkiri turut mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Sepanjang tahun 2014, pertumbuhan ekonomi Indonesia melemah menjadi 5,1 persen jauh di bawah pertumbuhan ekonomi pada tahun sebelumnya yaitu 5,8 persen. Nilai ekspor Indonesia hingga periode November 2014 dengan nilai sebesar US\$ 161.67 milyar mengalami penurunan sebesar 2,36 persen jika dilihat dari periode yang sama tahun 2013. Turunnya nilai ekspor tersebut turut dipengaruhi oleh turunnya permintaan dan harga komoditas global serta pembatasan ekspor mineral mentah (Tambunan, 2015 :50).

Gejolak ekonomi di pasar keuangan dunia dan resesi di kawasan Eropa berpotensi mengganggu perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekspor diperkirakan akan menurun akibat pelemahan permintaan barang dari negara maju seperti Eropa dan Amerika. Akibat melambatnya pertumbuhan ekonomi global pertumbuhan ekspor akan melambat dari sekitar 15 persen menjadi 10

persen. Untuk memacu pertumbuhan domestik, pemerintah harus dapat meningkatkan penyerapan anggaran belanjanya.

Konsumsi swasta tercatat masih tumbuh cukup tinggi yaitu 5,44 persen pada triwulan III 2014, meskipun lebih rendah dari triwulan II 2014 sehubungan dengan pengeluaran pasca pemilu. Di sisi lain, konsumsi pemerintah tumbuh meningkat didorong oleh penyerapan belanja barang yang lebih kuat. Secara keseluruhan permintaan domestik masih menjadi penopang pertumbuhan ekonomi. (<http://www.bi.go.id>)

Menurut laporan pertumbuhan ekonomi (<http://www.bi.go.id>) tahun 2012-2015 berhasil dilalui dengan kinerja stabilitas makroekonomi yang semakin kokoh. Hal ini tercermin pada laju inflasi yang terkendali di tengah penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM), defisit transaksi berjalan yang menyusut, surplus transaksi modal dan finansial yang tinggi, volatilitas nilai tukar yang dalam tren menurun, serta defisit fiskal yang terjaga. Pembangunan ekonomi Indonesia selama tahun 2014 –2015 cenderung berfluktuasi. Fluktuasi tersebut dapat dilihat pada beberapa indikator makro ekonomi yaitu, inflasi, nilai tukar dan PDB serta indikator moneter yaitu permintaan uang dan jumlah uang beredar.

**Tabel 1.1**  
**Indikator Makro Ekonomi Indonesia Periode 2012-2015**

<b>Indikator</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
PDB	6	5.6	5	4.8
Inflasi	4.3	8.4	8.4	3
Nilai tukar	9,419	11,563	11,8	13,5

Sumber : Bank Dunia, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan IMF tahun 2012-2015

Dari gambar 1.1 menunjukkan perkembangan variabel makro ekonomi yang diukur dengan inflasi, PDB, dan nilai tukar tahun 2012-2015. Dapat dijelaskan bahwa laju inflasi sepanjang tahun 2013-2014 mengalami peningkatan yang signifikan, dan diikuti oleh peningkatan nilai tukar, sehingga pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB mengalami penurunan yang signifikan.

Goncangan terakhir yang cukup serius yang dihadapi pemerintahan SBY pada tahun 2013 adalah depresiasi rupiah yang mulai terjadi sejak bulan Agustus dan terus berlangsung secara bertahap dan hingga awal tahun 2014 posisi rupiah tetap melemah di atas Rp. 12.000 per satu dolar AS. Depresiasi rupiah selalu merupakan sebuah gejala ekonomi yang akan menjadi suatu masalah yang serius karena Indonesia sangat bergantung pada impor untuk semua jenis barang baik dari barang jadi, barang modal, ataupun bahan baku olahan (Tambunan, 2015 : 36).

Selain itu juga terjadi gejolak nilai tukar yang berlebihan, maka bank sentral sebagai otoritas moneter perlu melaksanakan stabilisasi agar dapat memberikan kepastian bagi dunia usaha, dan pada gilirannya dapat memberikan kemantapan bagi pengendalian perekonomian secara makro. Upaya mengendalikan nilai tukar tidak selalu diartikan hanya menekan laju depresiasi atau memelihara kurs dalam range (rentang) yang kostan, namun upaya stabilisasi nilai tukar lebih diartikan menjaga nilai tukar agar bergerak dengan teratur (Sangad,2004:2-7).

Bank mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan dalam memobilisasi dana masyarakat yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi serta memberikan fasilitas pelayanan dalam lalu lintas pembayaran. Selain menjalankan kedua perencanaan tersebut, bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral.

Bank syariah sebagai lembaga perantara keuangan diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank berbasis bunga. Dalam penelitian ini, menggunakan salah satu kinerja bank dari sisi profitabilitas *Return On Asset (ROA)*. Menurut Siamat (1995: 50), menjelaskan bahwa ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam perbankan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank yang semakin baik, karena tingkat kembalikan (*return*) semakin besar (Husnan, 1992 : 87).

Perbankan syariah dalam kegiatan operasionalnya tidak terlepas dari pengaruh gejolak ekonomi yang mana hal tersebut diukur dari indikator pengaruh makro ekonomi. Menurut Sukirno (2011:17) indikator makro ekonomi adalah pendapatan nasional meliputi produk domestik bruto dan produk nasional bruto, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, penggunaan tenaga kerja dan pengangguran, tingkat perubahan harga-harga atau inflasi, kedudukan neraca perdagangan dan neraca pembayaran, dan kestabilan nilai mata uang domestik atau kurs.

Menurut Warjiyo (2006:432) perbankan berperan khusus dalam sistem perekonomian, baik mikro maupun makro. Secara mikro perbankan berperan dalam memenuhi kebutuhan penyimpanan dan penyaluran dana. Sedangkan secara makro kestabilan perbankan sangat diperlukan untuk mendorong efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter. Oleh karena itu stabilitas perbankan sangat berpengaruh terhadap stabilitas moneter.

Menurut data statistik perbankan syariah Bank Indonesia, pada tahun 2012 ROA bank syariah mengalami kenaikan dari 1,8 persen menjadi 2,1 persen. Sedangkan hingga tahun 2015 ROA bank syariah cenderung menurun dari tahun sebelumnya . Profitabilitas dan laba bersih BUS dan UUS tercatat Rp.3,3 Triliun. Namun demikian pertumbuhan tersebut melambat dari tahun sebelumnya yang mencapai 72,3 persen yoy.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh gejala ekonomi pada masa pemerintahan transisi Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) terhadap profitabilitas bank syariah tahun 2012-2015. Adapun variabel yang digunakan adalah inflasi, PDB dan nilai tukar. Profitabilitas ukur dengan ROA untuk mengetahui kinerja bank syariah dalam memperoleh laba. Pemilihan indikator gejala ekonomi di dasarkan atas teori Sukirno (2011), penelitian terdahulu oleh Sahara (2013) dan Swandayani, Kusumaningtiyas (2012).

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis bermaksud melakukan penelitian yang mendalam dengan judul **“PENGARUH GEJOLAK EKONOMI PADA MASA PEMERINTAHAN TRANSISI SUSILO BAMBANG YUDHOYONO (SBY) TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH PERIODE 2012-2015”**.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan transisi SBY yaitu tahun 2012 hingga tahun 2015 yang menyebabkan gejala ekonomi di sektor ekonomi sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap ROA Bank Syariah tahun 2012-2015 ?
2. Apakah terdapat pengaruh PDB terhadap ROA Bank Syariah tahun 2012-2015 ?
3. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar mata uang terhadap ROA Bank Syariah tahun 2012-2015 ?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap ROA Bank Syariah tahun 2012-2015
2. Untuk menguji pengaruh PDB terhadap ROA Bank Syariah tahun 2012-2015
3. Untuk menguji pengaruh nilai tukar mata uang terhadap ROA Bank Syariah tahun 2012-2015

## **C. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Peneliti : Menambah referensi bukti empiris sebagai rekomendasi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Praktis : Menjadi masukan bagi praktisi perbankan syariah dalam hal kinerja bank yang diukur oleh *Return on asset* (ROA).

## 2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank : Dapat memperkaya pemahaman mengenai pengaruh gejolak ekonomi transisi SBY yang terdiri dari inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar terhadap profitabilitas bank syariah.

## D. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan disajikan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab yaitu :

Bab Pertama Pendahuluan, yang berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah dari penelitian yang akan dilakukan, perumusan masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian, berisi tentang tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab Kedua Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori, berisi uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan yang terkait dengan tema skripsi ini.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian, berisi penjelasan jenis dan sifat penelitian, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, tehnik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan tehnik analisis data.

Bab Keempat Hasil Penelitian Dan Pembahasan, berisi hasil penelitian. Klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya.

Bab Kelima Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi.